

Prinsip Keadilan Sosial dalam Hadits Nabi sebagai Landasan Etika Sosial dalam Islam

* **Rahmat Hidayat**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstrak

Received: December 1, 2025 Revised: December 20, 2025 Accepted: January 3, 2026	This study aims to explore the principles of social justice found in the Prophetic Hadiths and their function as ethical foundations in Islam. Social injustice, inequality, and exploitation continue to challenge modern societies. This research applies a library research method by reviewing canonical hadith collections, classical hadith commentaries, and contemporary scholarly works on Islamic social ethics. A qualitative analytical approach was used to examine the meanings and implications of hadiths related to justice, equality, and social responsibility. The findings indicate that the Prophet's traditions emphasize justice as a core moral obligation, encompassing economic fairness, legal equality, and protection of vulnerable groups. The study concludes that hadith-based justice principles provide a strong ethical framework for addressing social inequality and promoting social harmony.
Keywords:	Social Justice, Hadith, Islamic Ethics
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Diterima: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip keadilan sosial dalam hadits Nabi sebagai landasan etika sosial dalam Islam. Ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, dan eksploitasi masih menjadi tantangan utama masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (library research) dengan menelaah kitab-kitab hadits mu'tabar, syarah hadits, dan literatur akademik terkait etika sosial Islam. Analisis dilakukan secara kualitatif analitis untuk memahami pesan keadilan dalam hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits Nabi menempatkan keadilan sebagai kewajiban moral yang mencakup aspek ekonomi, hukum, dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip keadilan dalam hadits memiliki relevansi kuat sebagai pedoman etika sosial Islam.
Kata Kunci:	Keadilan Sosial, Hadits Nabi, Etika Islam
(*)Corresponding Author:	rahmathidayat@gmail.com

PENDAHULUAN

Keadilan sosial merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam pembentukan tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab. Islam memandang keadilan bukan sekadar konsep hukum, tetapi juga sebagai nilai moral yang harus terinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan sosial. Nabi Muhammad saw. melalui hadits-haditsnya memberikan panduan yang komprehensif mengenai implementasi keadilan dalam relasi sosial, ekonomi, dan politik umat. Hadits Nabi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam merespons realitas sosial yang beragam. Dengan demikian, kajian terhadap prinsip keadilan sosial dalam hadits Nabi menjadi relevan untuk memahami fondasi etika sosial Islam. Perspektif ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali yang menempatkan keadilan sebagai inti maqashid al-shariah (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keadilan sosial berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara hak dan kewajiban individu. Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya memperlakukan setiap manusia secara adil tanpa diskriminasi atas dasar status sosial, etnis, atau ekonomi. Hadits-hadits tentang larangan kezhaliman menunjukkan bahwa ketidakadilan merupakan sumber



kerusakan sosial. Prinsip ini relevan sepanjang zaman karena ketimpangan sosial masih menjadi problem global. Oleh sebab itu, etika sosial Islam yang bersumber dari hadits Nabi dapat menjadi alternatif solusi moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman yang menekankan dimensi sosial ajaran Islam (Rahman, 1980).

Keadilan sosial dalam Islam juga tidak dapat dilepaskan dari konsep ukhuwah insaniyah. Nabi Muhammad saw. mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Hadits tentang persamaan manusia bagaikan gigi sisir menjadi simbol kuat penolakan terhadap stratifikasi sosial yang tidak adil. Konsep ini mendorong terciptanya solidaritas sosial yang berlandaskan empati dan tanggung jawab kolektif. Dalam perspektif sosiologi Islam, nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial. Hal ini ditegaskan oleh Durkheim bahwa nilai moral bersama dapat menjaga integrasi sosial (Durkheim, 1995).

Selain itu, hadits Nabi juga menegaskan pentingnya keadilan dalam distribusi sumber daya ekonomi. Nabi Muhammad saw. melarang praktik monopoli, penipuan, dan eksploitasi yang merugikan pihak lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dalam Islam memiliki dimensi struktural. Keadilan tidak cukup diwujudkan secara individual, tetapi juga harus tercermin dalam sistem sosial. Oleh karena itu, hadits Nabi dapat dijadikan landasan etis dalam merumuskan kebijakan sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori keadilan distributif Rawls meskipun memiliki basis epistemologis yang berbeda (Rawls, 1971).

Keadilan sosial juga berkaitan erat dengan perlindungan terhadap kelompok rentan. Nabi Muhammad saw. memberikan perhatian khusus kepada fakir miskin, anak yatim, dan kaum marginal. Hadits-hadits tentang keutamaan menolong sesama mencerminkan etika sosial yang berorientasi pada kemanusiaan. Prinsip ini relevan dalam konteks modern yang ditandai oleh kesenjangan sosial. Islam memandang pengabaian terhadap kelompok lemah sebagai bentuk ketidakadilan struktural. Hal ini ditegaskan oleh Qardhawi yang menekankan dimensi sosial zakat dan sedekah (Qardhawi, 1999).

Dalam perspektif etika Islam, keadilan sosial tidak bersifat opsional, melainkan kewajiban moral. Nabi Muhammad saw. memperingatkan konsekuensi moral dan spiritual bagi pelaku ketidakadilan. Hadits tentang doa orang yang dizalimi menunjukkan bahwa keadilan memiliki implikasi transendental. Prinsip ini menghubungkan etika sosial dengan akuntabilitas di hadapan Tuhan. Dengan demikian, keadilan sosial dalam Islam bersifat holistik. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara moralitas dan spiritualitas (Nasr, 2002).

Urgensi kajian ini juga didorong oleh tantangan modernitas yang sering kali menggeser nilai-nilai moral. Globalisasi dan kapitalisme cenderung menciptakan ketimpangan sosial yang signifikan. Dalam kondisi ini, etika sosial Islam yang bersumber dari hadits Nabi dapat menjadi kritik moral terhadap sistem yang tidak adil. Islam menawarkan paradigma keadilan yang berbasis nilai ketuhanan. Paradigma ini berbeda dari pendekatan sekuler yang menekankan rasionalitas instrumental. Oleh karena itu, kajian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis (Hallaq, 2013), selain itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hadits Nabi juga penting untuk menghindari reduksi makna keadilan. Sebagian pemahaman tekstual sering kali mengabaikan konteks sosial hadits. Pendekatan kontekstual

diperlukan agar nilai keadilan dapat diaplikasikan secara relevan. Metodologi pemahaman hadits yang holistik menjadi kunci dalam kajian ini. Hal ini sejalan dengan pendekatan hermeneutika hadits yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman (Rahman, 1982).

Keadilan sosial dalam hadits Nabi juga berkaitan dengan kepemimpinan dan kekuasaan. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pemimpin adalah pelayan masyarakat. Hadits tentang tanggung jawab pemimpin mencerminkan etika politik Islam yang berorientasi pada keadilan. Prinsip ini menolak otoritarianisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks ini, keadilan sosial menjadi indikator legitimasi kepemimpinan. Pandangan ini relevan dengan teori etika kepemimpinan modern (Beekun, 1997).

Dimensi hukum dalam keadilan sosial juga tidak dapat diabaikan. Nabi Muhammad saw. menegaskan supremasi hukum tanpa pandang bulu. Hadits tentang penerapan hukum terhadap siapa pun, termasuk keluarga dekat Nabi, menunjukkan komitmen terhadap keadilan. Prinsip ini menegaskan bahwa hukum harus menjadi instrumen keadilan, bukan alat kekuasaan. Hal ini relevan dengan konsep *rule of law* dalam teori hukum modern. Islam telah meletakkan fondasi etis hukum sejak awal (Kamali, 2008).

Keadilan sosial dalam Islam juga memiliki dimensi pendidikan. Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana pembebasan dari ketidakadilan. Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak sosial. Ketimpangan akses pendidikan dipandang sebagai bentuk ketidakadilan. Oleh karena itu, etika sosial Islam mendorong pemerataan pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan teori keadilan sosial dalam pendidikan (Apple, 2012).

Prinsip keadilan sosial juga tercermin dalam relasi gender. Nabi Muhammad saw. memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat patriarkal Arab. Hadits tentang perlakuan baik terhadap perempuan menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan. Prinsip ini menolak diskriminasi berbasis gender. Dalam konteks modern, nilai ini relevan untuk isu keadilan gender. Islam menawarkan paradigma keadilan yang berimbang antara hak dan tanggung jawab (Wadud, 1999).

Keadilan sosial dalam hadits Nabi juga berkaitan dengan etika kerja. Nabi Muhammad saw. menekankan kejujuran dan keadilan dalam transaksi ekonomi. Hadits tentang upah pekerja yang harus dibayar tepat waktu mencerminkan etika profesional Islam. Prinsip ini relevan dalam konteks hubungan industrial modern. Islam menolak eksploitasi tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam (Chapra, 2000), selain itu, hadits Nabi juga mengajarkan keadilan dalam relasi antarumat beragama. Nabi Muhammad saw. memberikan perlindungan kepada non-Muslim dalam masyarakat Madinah. Piagam Madinah menjadi contoh konkret implementasi keadilan sosial pluralistik. Prinsip ini menunjukkan bahwa keadilan Islam bersifat inklusif. Dalam konteks multikultural modern, nilai ini sangat relevan. Islam menawarkan model koeksistensi damai berbasis keadilan (Esposito, 2002).

Keadilan sosial juga berfungsi sebagai sarana pencegahan konflik sosial. Nabi Muhammad saw. menekankan rekonsiliasi dan perdamaian. Hadits tentang keutamaan mendamaikan pihak yang berselisih menunjukkan nilai preventif

keadilan. Prinsip ini relevan dalam masyarakat yang rentan konflik. Etika sosial Islam berorientasi pada harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan teori resolusi konflik modern (Galtung, 1996), dengan demikian, kajian mengenai prinsip keadilan sosial dalam hadits Nabi memiliki urgensi yang tinggi. Hadits Nabi menyediakan kerangka etis yang komprehensif untuk membangun masyarakat yang adil. Nilai-nilai tersebut relevan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip keadilan sosial dalam hadits Nabi sebagai landasan etika sosial Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Pendekatan library research dipilih untuk menggali sumber-sumber klasik dan kontemporer secara sistematis.

LITERATUR REVIEW

Kajian mengenai keadilan sosial dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim maupun Barat. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut adalah bagaimana konsep keadilan diposisikan sebagai nilai normatif dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Hadits Nabi sering dijadikan sumber utama karena mengandung petunjuk praktis tentang relasi sosial. Beberapa penelitian menekankan bahwa keadilan dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek hukum, ekonomi, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa hadits tidak dapat dipahami secara parsial. Pendekatan holistik menjadi kebutuhan metodologis dalam kajian ini (Kamali, 2008).

Fazlur Rahman dalam kajiannya menegaskan bahwa hadits Nabi harus dipahami melalui pendekatan historis dan moral. Menurutnya, keadilan sosial merupakan tujuan moral utama dari sunnah Nabi. Hadits-hadits yang berbicara tentang keadilan tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga membentuk struktur sosial yang adil. Penelitian Rahman memberikan landasan teoretis penting bagi kajian etika sosial Islam. Konsep moral ideal menjadi kunci dalam memahami pesan hadits. Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini (Rahman, 1982).

Penelitian Qardhawi menyoroti dimensi sosial-ekonomi keadilan dalam Islam. Ia menegaskan bahwa hadits Nabi menempatkan distribusi kekayaan sebagai instrumen keadilan sosial. Zakat, infak, dan sedekah dipahami sebagai mekanisme struktural, bukan sekadar ibadah individual. Penelitian ini relevan karena menunjukkan keterkaitan antara hadits dan kebijakan sosial. Hadits Nabi menjadi dasar legitimasi sistem ekonomi Islam. Dengan demikian, keadilan sosial memiliki dimensi praksis yang kuat (Qardhawi, 1999).

Dalam kajian Beekun tentang etika kepemimpinan Islam, hadits Nabi dijadikan sumber utama nilai keadilan. Ia menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam harus berorientasi pada pelayanan dan keadilan sosial. Hadits tentang tanggung jawab pemimpin menjadi dasar etika politik Islam. Penelitian ini relevan karena menunjukkan implikasi sosial keadilan dalam struktur kekuasaan. Keadilan menjadi indikator moral kepemimpinan. Perspektif ini memperkaya kajian etika sosial Islam (Beekun, 1997).

Penelitian Nasr menempatkan keadilan sosial dalam kerangka kosmologi Islam. Ia memandang keadilan sebagai refleksi harmoni kosmik

yang harus diwujudkan dalam masyarakat. Hadits Nabi dipahami sebagai panduan menjaga keseimbangan tersebut. Penelitian ini menekankan dimensi spiritual keadilan sosial. Hal ini relevan untuk memahami keterkaitan antara moralitas dan transendensi. Keadilan sosial tidak terlepas dari nilai ketuhanan (Nasr, 2002).

Kajian Hallaq mengenai hukum Islam juga relevan dengan penelitian ini. Ia menegaskan bahwa keadilan merupakan tujuan utama syariah. Hadits Nabi berperan penting dalam membentuk prinsip-prinsip keadilan hukum. Penelitian ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak bersifat represif, melainkan etis. Keadilan sosial menjadi orientasi utama sistem hukum Islam. Perspektif ini memperkuat argumen penelitian (Hallaq, 2013).

Penelitian Wadud tentang gender dan Islam menunjukkan bahwa hadits Nabi mengandung prinsip keadilan gender. Ia menolak interpretasi patriarkal yang mengabaikan konteks sosial hadits. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa keadilan sosial dalam hadits bersifat inklusif. Hak dan martabat perempuan menjadi bagian dari etika sosial Islam. Hadits Nabi dipahami sebagai instrumen pembebasan. Pendekatan ini penting dalam konteks modern (Wadud, 1999).

Studi Esposito tentang Islam dan pluralisme menegaskan bahwa keadilan sosial dalam hadits Nabi mencakup relasi antaragama. Nabi Muhammad saw. memberikan perlindungan kepada non-Muslim. Penelitian ini relevan karena menunjukkan inklusivitas etika sosial Islam. Keadilan tidak dibatasi oleh identitas agama. Hadits Nabi menjadi dasar toleransi sosial. Perspektif ini penting dalam masyarakat multikultural (Esposito, 2002).

Penelitian Chapra tentang ekonomi Islam menekankan bahwa keadilan sosial merupakan tujuan utama sistem ekonomi Islam. Hadits Nabi menjadi sumber etika ekonomi yang menolak eksploitasi. Penelitian ini relevan karena menunjukkan hubungan antara keadilan sosial dan kesejahteraan. Sistem ekonomi Islam dipahami sebagai instrumen keadilan distributif. Hadits Nabi memberikan legitimasi moral. Perspektif ini mendukung fokus penelitian (Chapra, 2000).

Kajian Rawls tentang keadilan sosial meskipun berasal dari tradisi Barat, sering dijadikan pembanding dalam kajian Islam. Beberapa penelitian membandingkan teori Rawls dengan konsep keadilan Islam. Hadits Nabi menunjukkan pendekatan keadilan yang berbasis moral dan spiritual. Penelitian ini relevan sebagai perspektif komparatif. Islam menawarkan paradigma keadilan yang berbeda secara epistemologis. Namun, keduanya memiliki tujuan sosial yang serupa (Rawls, 1971).

Penelitian Durkheim tentang solidaritas sosial memberikan kerangka sosiologis untuk memahami keadilan sosial. Beberapa peneliti menggunakan teori Durkheim untuk menganalisis hadits Nabi. Keadilan dipahami sebagai mekanisme integrasi sosial. Hadits Nabi berfungsi sebagai norma kolektif. Penelitian ini relevan karena menunjukkan fungsi sosial nilai keadilan. Perspektif sosiologis memperkaya analisis (Durkheim, 1995).

Studi Galtung tentang perdamaian sosial juga relevan. Ia menegaskan bahwa keadilan merupakan prasyarat perdamaian. Hadits Nabi banyak

menekankan rekonsiliasi dan pencegahan konflik. Penelitian ini relevan karena menunjukkan dimensi preventif keadilan sosial. Islam memandang keadilan sebagai fondasi perdamaian. Hadits Nabi menjadi pedoman etika resolusi konflik (Galtung, 1996).

Penelitian Apple tentang keadilan sosial dalam pendidikan memberikan perspektif kritis. Beberapa peneliti mengaitkan hadits Nabi tentang ilmu dengan keadilan pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai hak sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan dimensi edukatif keadilan sosial. Hadits Nabi mendorong pemerataan akses pendidikan. Perspektif ini penting dalam konteks modern (Apple, 2012).

Kajian Al-Ghazali tentang maqashid al-shariah sering dijadikan rujukan utama. Ia menempatkan keadilan sebagai tujuan utama syariah. Hadits Nabi dipahami sebagai penjelas praktis maqashid tersebut. Penelitian ini relevan karena memberikan landasan filosofis keadilan sosial. Nilai keadilan diposisikan sebagai kebutuhan dasar manusia. Perspektif ini memperkuat kerangka teoritis penelitian (Al-Ghazali, 2005).

Beberapa penelitian kontemporer di jurnal-jurnal Islam juga menyoroiti keadilan sosial dalam hadits. Penelitian tersebut menekankan relevansi hadits dalam konteks modern. Hadits Nabi dipahami secara kontekstual untuk menjawab tantangan sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan dinamika interpretasi hadits. Keadilan sosial diposisikan sebagai nilai universal. Hal ini mendukung urgensi penelitian ini.

Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa keadilan sosial merupakan tema sentral dalam hadits Nabi. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengkaji hadits sebagai landasan etika sosial secara sistematis. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan library research, kajian ini mengintegrasikan sumber klasik dan kontemporer. Fokus pada etika sosial menjadi pembeda utama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi akademik yang signifikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian teks dan pemikiran. Hadits Nabi sebagai sumber utama dianalisis secara mendalam. Library research memungkinkan peneliti mengakses sumber-sumber klasik dan kontemporer. Pendekatan ini relevan untuk kajian normatif dan konseptual. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai (Zed, 2014).

Library research dilakukan dengan mengumpulkan data dari kitab-kitab hadits. Sumber primer meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab hadits lainnya. Selain itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah digunakan. Proses ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif. Data diklasifikasikan berdasarkan tema keadilan sosial. Pendekatan tematik digunakan dalam analisis hadits (Sugiyono, 2017).

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi hadits yang relevan. Hadits dipilih berdasarkan substansi nilai keadilan sosial. Selanjutnya, dilakukan analisis konteks historis hadits. Pendekatan ini penting untuk menghindari kesalahan interpretasi. Konteks sosial dan budaya Arab diperhatikan. Metode ini sejalan dengan pendekatan kontekstual hadits (Rahman, 1982).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Hadits dikaji untuk menemukan nilai-nilai etika sosial. Peneliti menafsirkan makna hadits secara normatif dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna mendalam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber. Dengan demikian, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan (Krippendorff, 2004).

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan dalam penyajian data. Peneliti mendeskripsikan hadits dan menjelaskan relevansinya. Analisis dilakukan secara sistematis dan logis. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh. Data disusun berdasarkan kerangka etika sosial. Metode ini umum digunakan dalam kajian keislaman (Moleong, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui kritik sanad dan matan secara umum. Meskipun fokus bukan pada studi sanad mendalam, validitas hadits tetap diperhatikan. Kitab-kitab hadits otoritatif dijadikan rujukan utama. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat. Metode ini sejalan dengan tradisi ilmu hadits (Azami, 1992).

Secara keseluruhan, metode library research memungkinkan kajian mendalam terhadap prinsip keadilan sosial dalam hadits Nabi. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual. Analisis teks menjadi fokus utama. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi perspektif klasik dan modern. Oleh karena itu, metode ini dipandang efektif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits Nabi mengandung prinsip keadilan sosial yang komprehensif. Prinsip tersebut mencakup aspek moral, sosial, dan struktural. Hadits Nabi tidak hanya mengatur perilaku individu. Nilai keadilan juga diarahkan pada pembentukan sistem sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki visi sosial yang jelas. Keadilan menjadi fondasi etika sosial Islam (Kamali, 2008).

Hadits tentang larangan kezhaliman menjadi landasan utama keadilan sosial. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa kezhaliman diharamkan dalam segala bentuk. Prinsip ini menunjukkan komitmen Islam terhadap keadilan universal. Keadilan dipahami sebagai hak setiap manusia. Hadits ini memiliki implikasi sosial yang luas. Nilai ini relevan sepanjang zaman (Muslim, n.d.).

Prinsip persamaan manusia juga menjadi temuan penting. Hadits Nabi menegaskan bahwa tidak ada keutamaan berdasarkan ras atau status sosial. Keadilan sosial dalam Islam menolak diskriminasi. Nilai ini mendorong terciptanya masyarakat egaliter. Hadits tersebut relevan dalam konteks

modern. Islam menegaskan kesetaraan sebagai prinsip moral (Esposito, 2002).

Hadits tentang keadilan ekonomi menunjukkan bahwa Islam menolak eksploitasi. Nabi Muhammad saw. melarang praktik riba dan penipuan. Prinsip ini menunjukkan dimensi struktural keadilan sosial. Keadilan ekonomi dipandang sebagai syarat kesejahteraan. Hadits menjadi dasar etika ekonomi Islam. Nilai ini relevan dalam sistem ekonomi modern (Chapra, 2000).

Hadits tentang perlindungan kelompok rentan menunjukkan kepedulian sosial Islam. Nabi Muhammad saw. memberikan perhatian khusus kepada fakir miskin dan yatim. Prinsip ini menunjukkan bahwa keadilan sosial bersifat empatik. Islam mendorong solidaritas sosial. Hadits menjadi dasar kebijakan sosial. Nilai ini relevan dalam konteks ketimpangan global (Qardhawi, 1999).

Hadits tentang kepemimpinan menunjukkan bahwa keadilan merupakan tanggung jawab pemimpin. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pemimpin adalah pelayan rakyat. Prinsip ini menolak otoritarianisme. Keadilan menjadi indikator legitimasi kekuasaan. Hadits ini relevan dalam etika politik Islam. Nilai ini mendukung tata kelola yang adil (Beekun, 1997).

Hadits tentang supremasi hukum menunjukkan komitmen Islam terhadap keadilan hukum. Nabi Muhammad saw. menolak diskriminasi dalam penegakan hukum. Prinsip ini menunjukkan bahwa hukum harus adil. Keadilan hukum menjadi fondasi stabilitas sosial. Hadits ini relevan dalam konteks modern. Islam menegaskan rule of law sejak awal (Hallaq, 2013).

Hadits tentang pendidikan menunjukkan bahwa ilmu merupakan hak sosial. Nabi Muhammad saw. menekankan kewajiban menuntut ilmu. Prinsip ini menunjukkan dimensi edukatif keadilan sosial. Pendidikan dipahami sebagai sarana pembebasan. Hadits menjadi dasar etika pendidikan Islam. Nilai ini relevan dalam konteks ketimpangan pendidikan (Apple, 2012).

Hadits tentang relasi gender menunjukkan komitmen Islam terhadap keadilan gender. Nabi Muhammad saw. memperjuangkan hak perempuan. Prinsip ini menolak diskriminasi berbasis gender. Keadilan sosial dalam Islam bersifat inklusif. Hadits ini relevan dalam diskursus modern. Islam menawarkan paradigma keadilan berimbang (Wadud, 1999).

Hadits tentang pluralisme menunjukkan bahwa keadilan Islam bersifat universal. Nabi Muhammad saw. melindungi non-Muslim. Prinsip ini menunjukkan inklusivitas etika sosial Islam. Keadilan tidak dibatasi oleh identitas agama. Hadits menjadi dasar toleransi. Nilai ini relevan dalam masyarakat multikultural (Esposito, 2002).

Tabel Prinsip Keadilan Sosial dalam Hadits Nabi

Prinsip Keadilan	Hadits Terkait	Implikasi Etika Sosial
Larangan Kezhaliman	HR. Muslim	Perlindungan hak manusia
Persamaan Manusia	HR. Ahmad	Anti-diskriminasi
Keadilan Ekonomi	HR. Bukhari	Kesejahteraan sosial
Perlindungan Rentan	HR. Tirmidzi	Solidaritas sosial

Prinsip Keadilan	Hadits Terkait	Implikasi Etika Sosial
Kepemimpinan Adil	HR. Bukhari	Etika politik
Supremasi Hukum	HR. Bukhari	Rule of law
Hak Pendidikan	HR. Ibnu Majah	Keadilan pendidikan
Keadilan Gender	HR. Tirmidzi	Kesetaraan sosial
Pluralisme	Piagam Madinah	Toleransi sosial

Pembahasan tabel di atas menunjukkan bahwa hadits Nabi mencakup berbagai aspek keadilan sosial. Setiap prinsip memiliki implikasi etika yang konkret. Hadits berfungsi sebagai pedoman normatif dan praktis. Nilai keadilan diterjemahkan ke dalam tindakan sosial. Hal ini menunjukkan relevansi hadits dalam kehidupan modern. Etika sosial Islam bersifat aplikatif.

Prinsip larangan kezhaliman menegaskan bahwa keadilan adalah hak universal. Hadits ini menjadi fondasi etika sosial Islam. Kezhaliman dipandang sebagai sumber kerusakan sosial. Islam menolak segala bentuk penindasan. Prinsip ini relevan dalam konteks hak asasi manusia. Hadits Nabi memberikan legitimasi moral.

Prinsip persamaan manusia menegaskan egalitarianisme Islam. Hadits Nabi menolak hierarki sosial yang tidak adil. Nilai ini mendorong solidaritas sosial. Keadilan sosial dipahami sebagai kesetaraan hak. Prinsip ini relevan dalam masyarakat plural. Islam menawarkan paradigma inklusif.

Prinsip keadilan ekonomi menunjukkan bahwa kesejahteraan adalah tujuan sosial. Hadits Nabi menolak eksploitasi dan ketimpangan. Nilai ini mendukung sistem ekonomi berkeadilan. Keadilan sosial dipahami secara struktural. Islam menawarkan alternatif sistem ekonomi. Hadits menjadi dasar moral.

Prinsip perlindungan kelompok rentan menunjukkan empati sosial Islam. Hadits Nabi menekankan tanggung jawab kolektif. Keadilan sosial bersifat protektif. Nilai ini relevan dalam konteks ketimpangan global. Islam mendorong solidaritas. Hadits menjadi pedoman etika.

Prinsip kepemimpinan adil menunjukkan etika politik Islam. Hadits Nabi menekankan tanggung jawab moral pemimpin. Keadilan menjadi indikator legitimasi. Nilai ini relevan dalam tata kelola modern. Islam menolak penyalahgunaan kekuasaan. Hadits menjadi rujukan etika.

Prinsip supremasi hukum menunjukkan komitmen Islam terhadap keadilan hukum. Hadits Nabi menegaskan penerapan hukum tanpa pandang bulu. Nilai ini mendukung stabilitas sosial. Keadilan hukum menjadi fondasi masyarakat. Islam menegaskan rule of law. Hadits menjadi dasar normatif.

Prinsip keadilan pendidikan menunjukkan bahwa ilmu adalah hak sosial. Hadits Nabi menekankan pentingnya pendidikan. Nilai ini relevan dalam konteks modern. Keadilan sosial mencakup akses pendidikan. Islam mendorong pemerataan. Hadits menjadi pedoman etika.

Prinsip keadilan gender menunjukkan inklusivitas Islam. Hadits Nabi memperjuangkan hak perempuan. Nilai ini relevan dalam diskursus gender

modern. Keadilan sosial bersifat berimbang. Islam menolak diskriminasi. Hadits menjadi rujukan moral.

Prinsip pluralisme menunjukkan bahwa keadilan Islam bersifat universal. Hadits Nabi melindungi non-Muslim. Nilai ini mendukung toleransi sosial. Keadilan sosial melampaui batas agama. Islam menawarkan model koeksistensi damai. Hadits menjadi dasar etika pluralisme.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hadits Nabi mengandung prinsip keadilan sosial yang komprehensif dan aplikatif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek moral, sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Hadits Nabi tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga membentuk etika sosial Islam. Keadilan dipahami sebagai nilai universal yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hadits Nabi dapat dijadikan landasan etika sosial Islam yang relevan sepanjang zaman, penelitian ini menunjukkan bahwa etika sosial Islam berbasis hadits Nabi mampu menjawab tantangan sosial kontemporer. Prinsip keadilan sosial dalam hadits bersifat inklusif, humanis, dan transendental. Pendekatan library research memungkinkan kajian mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam kajian keislaman. Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan etika sosial masyarakat. Nilai keadilan sosial Islam tetap relevan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Al-Mustashfa min ‘Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. “Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Apple, M. W. (2012). *Education and power*. New York, NY: Routledge.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. “Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi’i. 2024. “Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in early hadith literature*. Indianapolis, IN: American Trust Publications.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. “The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. “Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, É. (1995). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). New York, NY: Free Press. (Original work published 1893)
- Esposito, J. L. (2002). *What everyone needs to know about Islam*. New York, NY: Oxford University Press.
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. “Enhancing Qur’anic Memorization through the Yanbu’a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur’an Walisanga Tanjung.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. “Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. “Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri.” *AL*

- GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Get smarter responses, upload files and images, and more.
- Hallaq, W. B. (2013). *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. New York, NY: Columbia University Press.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Jika Anda mau, saya juga bisa:
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah law: An introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.

- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- mencocokkan sitasi–daftar pustaka agar 100% sinkron untuk sidang.
mengubah ke Chicago / Harvard style, atau
menyesuaikan APA 6 secara ketat sesuai pedoman kampus,
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Muslim, I. H. (n.d.). Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Qardhawi, Y. (1999). Fiqh al-zakah. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):319–39.
- Rahman, F. (1980). Major themes of the Qur'an. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rawls, J. (1971). A theory of justice. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. New York, NY: Oxford University Press.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.